

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam seperti: Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya, menghayati nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.<sup>1</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk menjamin

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dkk, *pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya), hal 130-131

tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam pendidikan agama diperlukan (a). paket-pekot minimal bahan pendidikan agama dari masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak didik, (b). guru agama yang cukup dan memenuhi syarat, (c). prasarana dan sarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat, (d). lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, diantaranya situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan. Pendidikan agama dan pendidikan penghayatan dan pengalaman pancasila harus saling menunjang karena sama-sama menyentuh bidang sikap dan nilai dalam rangka pengembangan bangsa <sup>2</sup>

Dalam arti keyakinan beragama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek, dan sebaliknya, pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why*, dan teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan.<sup>3</sup>Tantangan pendidikan agama Islam juga terkait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu (1). Era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatkan standar dunia kerja, (2). Jika kualitas pendidikan menurun dan lemah pula dalam hal

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat dkk, *ilmu pendidikan Islam*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2008), ha 187-88

<sup>3</sup> Muhaimin dkk, *Paradikma Pendidikan Islam*,(Bandung: PT Remaja Posdakarya,2004), hal 85

keimanan dan ketakwaan serta penguasaan iptek, (3). Kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidik dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan, (4). Dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi, (5). Kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiris perkembangan masyarakat.

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal ditengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

Selain tantangan dalam dunia pendidikan diatas, dibutuhkan seorang guru yang harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut: (1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, (2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik, (3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan

melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya, (4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya, (5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, (6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilahturahmi) dengan orang lain secara wajar, (7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain, dan lingkungan, (8) Mengembangkan kreativitas, (9) Menjadi pembantu jika diperlukan.

Seorang guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan kemampuannya. Dalam hal ini guru yang dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam, dimana guru sangat penting dalam menyampaikan pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Beberapa mata pelajaran yang di pelajari disekolah antara lain adalah Aqidah akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan SKI. Aqidah Akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan penekanan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia, mata pelajaran Qur'an Hadits adalah menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari,

Fiqih adalah bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup. Sejarah Kebudayaan Islam adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka pada masing-masing waktu, tempat, dan masa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup kedepan bagi umat Islam.

Sejarah adalah sejumlah keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan alam dan manusia. Sejarah memberikan suatu nilai yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa yang akan datang. Sedangkan sarana yang paling dominan untuk mencapai pengetahuan tersebut adalah dengan proses pendidikan.<sup>4</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk memberikan penekanan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (ibarah) dari peristiwa sejarah masa lalu yang menyangkup berbagai aspek yaitu: sosial, budaya, politik, ekonomi, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang

---

<sup>4</sup> Ibid, hal 91-92

berprestasi, dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Menyadari hal di atas, diberbagai lembaga pendidikan Islam yang ada hingga sekarang, bidang kajian Sejarah Kebudayaan Islam merupakan suatu bidang kajian yang cukup signifikan untuk dipelajari.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah Satu bidang kajian studi Islam yang banyak menarik perhatian para ilmuan muslim maupun non muslim. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, sehingga memungkinkan kita untuk bangga dan percaya diri sebagai umat Islam.

Demikian pula, dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru sangat berperan penting untuk membuat peserta didik tidak bosan dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Guru harus berfikir kreatif dan inovatif agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Biasaya, guru menyampaikan materi tentang sejarah kebudayaan Islam dengan bercerita yang membuat peserta didik bosan.

Dalam hal ini diperlukan guru harus mampu meningkatkan pengetahuan dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai macam perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus dapat diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motifator, inspirator, fasilitator, dan juga evaluator.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abuddinata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*(Jakarta: Prenada Media,2003), hal 146-147

Kedudukan guru memang terhormat dan mulia apabila yang menduduki jabatan itu juga terhormat dan mulia. Sebab kehormatan dan kemuliaan itu tidak hanya terkait secara struktural, tetapi yang lebih penting adalah secara substansional dan fungsional. Itulah sebabnya para tokoh pendidikan Islam menetapkan kode etik dan persyaratan untuk menduduki jabatan guru agar kedudukan yang mulia itu benar-benar diisi oleh orang yang mulia atau minimal tidak merendahkan kedudukan dan martabatnya itu.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (peserta didik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlaq. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlaq dan mampu memberdayakan peserta didik dengan ilmu dan akhlaq nya itu. Karena itu, seseorang menjadi mulia bukan semata-mata secara structural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.<sup>6</sup>

Hal ini, guru menggunakan strategi-strategi yang sesuai dengan pelajaran sejarah kebudayaan Islam, seperti guru menyampaikan materi dengan menayangkan video-video tentang sejarah kebudayaan Islam, menggunakan permainan dalam menyampaikan materi.

---

<sup>6</sup> Marno dkk, *strategi & metode pengajaran* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 16-18

Itu semua untuk meningkatkan minat belajar dalam diri peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dan juga peserta didik menjadi tertarik dengan mata pelajaran sejarah yang biasanya guru menyampaikan materi cenderung hanya dengan bercerita saja.<sup>7</sup>

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.<sup>8</sup>

Masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu apresiasi siswa terhadap kebudayaan masih rendah bahkan beberapa guru sejarah kebudayaan Islam juga menunjukkan apresiasi yang rendah terhadap pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka terhadap pengajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam metode yang digunakan guru masih monoton, sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah kebudayaan Islam sudah diperoleh siswa dalam setiap jenjang pendidikan Islam dan dari informasi lain, Oleh karena itu perlu metode lain.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sumber Data: Observasi di MTs Negeri Aryojeding tanggal 17 Februari 2016

<sup>8</sup> Marno Dkk, Strategi&Metode Pengajaran,(Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal 19

<sup>9</sup> Sumber Data: Observasi di MTs Negeri Aryojeding tanggal 17 Februari 2016



Menyikapi hal tersebut, sebagai madrasah yang berlatar belakang Islam sudah selayaknya mendidik para siswanya untuk selalu mengetahui dan memahami tentang sejarah kebudayaan Islam. Dalam meningkatkan mutu pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara cepat dan asal-asalan, melainkan harus melalui strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. Di MTs Negeri Aryojeding ini pembelajarannya sangat menarik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dimana guru menyampaikan materinya tidak hanya bercerita melainkan dengan menggunakan strategi-strategi agar peserta didik tidak bosan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, di MTs Negeri Aryojeding terdapat sarana dan prasarana yang memadai di antaranya semua kelas sudah terdapat LCD proyektor. Dimana untuk menunjang mutu pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, guru juga menggunakan sarana prasarana yang telah disediakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa mudah untuk memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari paparan diatas peneliti mengambil judul” *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding*”.

---

<sup>10</sup> Sumber Data: Dokumentasi Data Sejarah MTs Negeri Aryojeding tanggal 17 Februari 2016

## **B. Fokus Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding ?
2. Bagaimana implementasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding ?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:.

1. Mengetahui formulasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding.
2. Mengetahui implementasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding.

3. Mengetahui evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Bagi pembaca sebagai bahan pertimbangan dalam usaha mempelajari sejarah.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah

Supaya dapat terus meningkatkan pengawasan terhadap kinerja guru sehingga guru termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam bidang keguruan; maka sebaiknya guru sering diikuti-sertakan ke dalam program pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar, lokakarya, study banding dan sebagainya

- b) Bagi Guru

Bagi Guru bisa dijadikan sebagai masukan dan sumber informasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MTsN Aryojeding .

c) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

d) Bagi Perguruan Tinggi IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung sebagai bahan masukan untuk mendidik calon guru khususnya dengan keterampilan pengelolaan kelas sehingga ketika berada di lapangan calon guru tersebut sudah berbekal materi dan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran yang ada di kelas.

## E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini :

1. Secara Konseptual

Judul skripsi ini adalah ” *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu pembelajaran Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding*”, penulis perlu memberikan penegasan ilmiah sebagai berikut :

a) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

b) Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>12</sup>

c) Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu mutu dan pembelajaran. Pengertian mutu pembelajaran mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Mutu dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan, yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu siswa sebagai pembelajar dan masyarakat.<sup>13</sup> Sedangkan pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...* Hlm 130

<sup>12</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* dalam file pdf

<sup>13</sup> Nanang Fattah, *Sistem Pengajaran Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 2

segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu proses dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

d) Sejarah kebudayaan Islam

Yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26

berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.<sup>15</sup>

## 2. Secara Operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Aryojeding*”, adalah strategi yang digunakan guru SKI untuk meningkatkan mutu pembelajaran dimana strategi yang digunakan adalah strategi inkuiri yang didalamnya terdapat formulasi,implementasi, dan evaluasi.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka sistematika pembahasan susunan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian pustaka, yang meliputi: A. Pengertian strategi pembelajaran yang meliputi (1) konsep strategi, (2) pengertian strategi pembelajaran, (3) perbedaan antara strategi, metode dan teknik, (3)

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2005, Raja Grafindo Persada), hal 1-3

formulasi, implementasi, evaluasi strategi pembelajaran, (4) kriteria pemilihan strategi pembelajaran. B. Pengertian guru yang meliputi (1) pengertian guru, (2) kompetensi guru, (3) peran dan tugas guru C. Mutu Pembelajaran yang meliputi (1) pengertian mutu pembelajaran, (2) upaya peningkatan mutu pembelajaran (3) kriteria mutu pembelajaran. D. Sejarah Kebudayaan Islam yang meliputi (1) pengertian sejarah kebudayaan Islam. (2) standar kompetensi lulusan sejarah kebudayaan Islam, (3) tujuan dan fungsi mempelajari sejarah kebudayaan Islam, (4) ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam, (5) strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi: Jenis Penelitian, Pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, yang meliputi: A. deskripsi data, B. temuan penelitian C. analisis data.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, penerapan strategi pembelajaran, hasil pembelajaran dalam menggunakan strategi.

BAB VI : Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran.

Lampiran-lampiran.